



Peserta Didik dalam Perspektif Hadis: Analisis Hadis “*Man Yurid Allahu Khairan Yufaqqihhu fi ad-Din*”

Irhamni¹, Syabuddin², Safrina Ariani³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry³

*Email Korespondensi: irhamni929@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 27-05-2025

Disetujui 30-05-2025

Diterbitkan 31-05-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning of the hadith of the Prophet Muhammad SAW "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ" which states that "whoever Allah wants good for, He will give him understanding in religion" and analyze its influence in the context of student education. The message of this hadith emphasizes that understanding religion is a form of goodness desired by Allah for every servant of His. In the field of education, especially Islamic education, having a deep understanding of religion or tafaqquh fi al-din is very crucial in shaping the character, morals, and spiritual awareness of students. This study applies a descriptive qualitative approach using the literature study method. The findings show that students who show motivation and readiness in learning religious teachings are on their way to achieving goodness from Allah. Therefore, educators must guide the religious learning process to be more reflective, contextual, and relevant to the spiritual dimensions of students. This hadith is also a basis for spiritual motivation, considering that the process of learning religion is part of the will and love of Allah SWT.

Keywords: Hadith; students; religious education; tafaqquh; fi al-din

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna hadis Nabi Muhammad SAW "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ" yang menyatakan bahwa "barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan padanya, Dia akan memberinya pemahaman dalam agama" serta menganalisis pengaruhnya dalam konteks pendidikan siswa. Pesan dari hadis ini menekankan bahwa pemahaman agama adalah bentuk kebaikan yang diinginkan oleh Allah untuk setiap hamba-Nya. Di dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam, memiliki pemahaman agama yang mendalam atau tafaqquh fi al-din sangat krusial dalam membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa siswa yang menunjukkan motivasi dan kesiapan dalam mempelajari ajaran agama sedang dalam perjalanan meraih kebaikan dari Allah. Oleh karena itu, para pendidik harus membimbing proses pembelajaran agama agar lebih reflektif, sesuai konteks, dan mengena pada dimensi spiritual para siswa. Hadis ini juga menjadi landasan untuk motivasi spiritual, mengingat proses belajar agama merupakan bagian dari kehendak dan kasih sayang Allah SWT.

Kata kunci: Hadis; peserta didik; pendidikan agama; tafaqquh; fi al-din

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Secara umum, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk mengembangkan potensi manusia, baik dalam aspek fisik maupun non fisik, selama proses menjadikan manusia lebih manusiawi. Di sisi lain, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan peserta didik secara terencana dan sadar, agar terbangun kepribadian yang mulia sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, seperti Al-Quran dan Hadits.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan dalam Islam adalah tercapainya pemahaman agama yang mendalam (*tafaqquh fi al-din*) pada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ" yang artinya, "Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam agama."

Hadis ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap agama merupakan bentuk kebaikan yang Allah swt. kehendaki kepada seorang hamba. Dalam konteks pendidikan, makna ini sangat dalam, karena menunjukkan bahwa salah satu bentuk anugerah terbesar bagi peserta didik adalah diberi kemampuan, semangat, dan kemudahan dalam memahami ajaran agama. Ini sekaligus menjadi motivasi spiritual bahwa proses belajar agama bukan sekadar kewajiban kurikuler, melainkan bagian dari proses mendekatkan diri kepada Allah dan menerima limpahan kebaikan dari-Nya.

Peserta didik yang memahami agama dengan baik akan lebih mudah diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia, kesadaran beribadah, dan kepedulian sosial yang tinggi. Maka, pembelajaran agama di lembaga pendidikan tidak hanya ditujukan untuk transfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat. Analisis terhadap hadis ini membuka ruang bagi pendidik untuk lebih menekankan pendekatan pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual, sehingga proses *tafaqquh fi al-din* benar-benar dapat tumbuh dalam diri setiap peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian artikel ini adalah penelitian pustaka atau library research. Penelitian ini disusun berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan seperti buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan isu yang dibahas. Peneliti mengumpulkan baik data primer maupun sekunder dari sumber-sumber pustaka. Setelah data terkumpul, sumber-sumber tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan sebagai hasil dari penelitian. Selanjutnya, data ini akan diolah menjadi bentuk abstrak untuk menunjukkan fakta yang ditemukan. Fakta-fakta yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan untuk menciptakan informasi baru atau memperkuat pengetahuan yang telah ada. Pada tahap interpretasi ini, metode analisis atau pendekatan yang sesuai digunakan. Secara ringkas, teknik analisis data dimulai dari penginventarisasian, pengelompokan, hingga analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Peserta didik

Siswa, dikenal juga sebagai anak didik, di dalam bahasa Arab disebut *murid*, yang secara harfiah berarti seseorang yang ingin atau memerlukan sesuatu; *tilmiz* juga berarti murid, dan *thalib al-ilm* berarti

pencari ilmu. Semua istilah tersebut merujuk pada individu yang sedang menjalani proses pendidikan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan orang yang sedang membutuhkan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan arahan.

Dalam bahasa Indonesia, istilah formal untuk peserta didik adalah pelajar. Namun, banyak orang cenderung menyebut pelajar dengan istilah murid yang berasal dari bahasa Arab. Sebutan murid terasa kuat dengan nuansa pengaruh Islam. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh para sufi dalam konteks Islam. Dalam tasawuf, murid berarti orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam istilah ini, kepatuhan murid terhadap gurunya (*mursyid*) adalah hal yang paling penting. Kepatuhan di sini berarti sama sekali tidak membantah. Hubungan antara guru (*mursyid*) dan murid bersifat satu arah. Proses pengajaran berlangsung dari subjek (*mursyid*) ke objek (murid). Dalam bidang pendidikan, proses belajar seperti ini dikenal sebagai pengajaran yang berfokus pada guru. Di sisi lain, istilah anak didik menunjukkan bahwa guru mengasahi muridnya seperti anaknya sendiri. Rasa cinta guru kepada anak didik dianggap sebagai salah satu kunci sukses dalam pendidikan. Pada istilah anak didik, pengajaran masih berfokus pada guru, tetapi tidak seketat hubungan guru dan murid seperti pada sebutan sebelumnya.

Sementara itu, penggunaan istilah peserta didik adalah sebutan yang terbaru. Kata ini menekankan nilai pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Peserta didik memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan murid dan anak didik, sebab peserta didik mencakup tidak hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa.

Istilah yang disebutkan sebelumnya tampaknya secara tidak langsung memberikan pemahaman tentang persentase transfer pengetahuan, nilai, dan moral yang bervariasi. Dalam konteks pengajaran antara guru dan murid, bisa dikatakan bahwa 100% tanggung jawab ada pada guru, sementara murid tidak memiliki peran. Untuk pengajaran guru kepada anak didik, proporsinya mungkin adalah 75% untuk guru dan 25% untuk anak didik. Namun, saat berbicara tentang pengajaran guru kepada peserta didik, pembagiannya seimbang, yaitu 50% untuk masing-masing pihak. Menurut pandangan terkini dari para pakar, diharapkan murid bisa terlibat aktif hingga mencapai sekitar 75%, bahkan diinginkan agar guru tidak berperan sama sekali. Oleh karena itu, perubahan istilah dari murid menjadi anak didik lalu menjadi peserta didik bertujuan untuk mengubah peran siswa dalam proses belajar.

Dari semua definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik, baik disebut pelajar, murid, maupun anak didik, merupakan individu yang berada dalam proses pencarian ilmu dan pengembangan diri. Dalam proses tersebut, peserta didik membutuhkan pendampingan, bimbingan, serta dukungan dari pihak lain guna mencapai kesempurnaan potensi sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

2. Peserta didik dalam tinjauan hadis

Jika ditelusuri dengan seksama, terdapat banyak hadis yang berhubungan dengan peserta didik dari berbagai aspek dalam beberapa kitab hadis yang diakui keabsahannya, seperti kutub *al-tis'ah*. Hadis-hadis ini memiliki berbagai bentuk penyampaian, sehingga peneliti harus sangat teliti dalam mencarinya.

Peserta didik merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan, baik dari segi fisik maupun mental. Oleh karena itu, mereka tidak dapat dianggap sama seperti orang dewasa dalam ukuran yang lebih kecil, karena mereka memiliki karakteristik unik. Rasulullah saw. sangat peduli terhadap perkembangan ilmu. Hal ini terlihat dari banyaknya hadis yang membahas tentang pencarian ilmu. Kepedulian ini sangat besar, karena Rasulullah saw. juga menganggap dirinya sebagai seorang pendidik. Beliau lebih memilih berkumpul dengan orang yang belajar dari pada berkumpul dengan para ahli ibadah.

a. Teks hadis

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا فَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ فَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ» (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Ufair] Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Wahab] dari [Yunus] dari [Ibnu Syihab] berkata: [Humaid bin Abdurrahman] berkata: Aku mendengar [Mu'awiyah] memberi khutbah untuk kami, dia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang keputusan Allah." (Kitab Bukhari Hadist No-69)

Hadits untuk menguatkan hadist di atas yaitu

حَدَّثَنَا جِبَالُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَاللَّهُ الْمُعْطِي وَأَنَا الْقَاسِمُ وَلَا تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ» (رواه البخاري)

Artinya: Telah bercerita kepada kami [Hibban bin Musa] telah mengabarkan kepada kami ['Abdullah] dari [Yunus] dari [Az Zuhri] dari [Humaid bin 'Abdurrahman] bahwa dia mendengar [Mu'awiyah] berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang Allah kehendaki baik pada dirinya maka Allah akan pahamkan orang itu dalam urusan agama. Allah adalah Yang Maha Pemberi sedangkan aku Al Qasim (yang membagi-bagi) dan akan senantiasa ummat ini menang atas orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang urusan Allah, sedang mereka berjaya (dengan kemenangan." (Kitab Bukhari Hadist No-2884)

b. Struktur Sanad (Rantai Perawi)

➤ سعيد بن عفير (Sa'id ibn 'Ufayr)

Tsiqah, seorang perawi dari Mesir yang telah meriwayatkan dari banyak ulama, termasuk Ibn Wahb.

➤ عبد الله بن وهب (Ibn Wahb)

Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh ibn Wahb al-Qurasyī al-Miṣrī.

Tsiqah, dia termasuk imam terkemuka di kalangan tabi'ut tabi'in. dia adalah perawi utama untuk Imam Mālik dan Yūnus.

➤ يونس بن يزيد الأيلي (Yūnus ibn Yazīd al-Aylī)

Tsiqah, Dia dikenali sebagai seorang yang dapat dipercaya, meskipun beberapa ulama menunjukkan adanya sedikit masalah dalam ingatannya, tetapi hadisnya diterima, terutama jika diriwayatkan melalui Ibn Wahb dari Ibn Syihāb.

- محمد بن مسلم بن شهاب الزهري (Ibn Shihab al-Zuhrī)
Tsiqah tsabat, seorang perawi utama dan pelopor kodifikasi hadis.
- حميد بن عبد الرحمن بن عوف
Tabi'in, *tsiqah*, termasuk perawi yang mengambil hadis dari banyak sahabat senior.
- معاوية بن أبي سفيان رضي الله عنه
Sahabat Nabi ﷺ, dan dalam hadis ini beliau yang menyampaikan khutbah dan menyandarkan ucapan langsung kepada Nabi ﷺ.

Penilaian Sanad:

- Semua perawi dalam sanad ini adalah perawi yang dipercaya dan sering dijadikan rujukan dalam kitab-kitab hadis yang sahih.
- Sanad ini terhubung dari perawi terakhir (Mu'awiyah) hingga ke Nabi ﷺ, tanpa ada pemutusan
- Hadis ini diceritakan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, di dalam kitab al-'Ilm (Bab: (من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين), nomor hadis 69.



Setelah melakukan analisis terhadap sanad, dapat disimpulkan bahwa hadis ini memiliki kualitas sanad yang valid, dengan status hadis yang sahih *li-dzatihi*, bahkan termasuk dalam Shahih al-Bukhari, yakni kitab yang paling diakui setelah Al-Qur'an. Sanad yang dimiliki sangat kuat dan matan yang ada sudah dikenal luas, menunjukkan otentisitas serta penerimaan hadis ini dalam tradisi keilmuan Islam. Isi hadis ini mencakup tiga hal utama, yaitu:

1. Pentingnya menuntut ilmu,
2. Penekanan bahwa Nabi Muhammad ﷺ berfungsi sebagai penyampai wahyu, bukan sebagai pemberi rezeki,
3. Keberadaan sekelompok umat ini yang setia pada kebenaran sampai akhir zaman.

Oleh karena itu, hadis ini bisa dijadikan sebagai landasan yang kuat dalam memperkuat nilai-nilai keilmuan, ketauhidan, serta keteguhan dalam memegang kebenaran dalam kehidupan umat Islam.

c. Analisis hadist

Makna Lafal "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا"

"مَنْ": siapa saja (umum, mencakup seluruh manusia)

"يُرِدِ اللَّهُ": Allah menghendaki, menunjukkan kehendak atau iradah dari Allah

"بِهِ خَيْرًا": kebaikan atas dirinya, yaitu sesuatu yang membawa manfaat dunia dan akhirat

Secara keseluruhan, lafal ini memiliki arti bahwa kebaikan sejati bagi seseorang adalah hal yang Allah inginkan, bukan hanya harta atau pujian, tetapi sesuatu yang memberikan manfaat nyata, terutama dalam hal agama. Hadist ini menunjukkan bahwa jika seorang siswa memiliki motivasi untuk belajar agama, memahami ajaran Islam, dan mencintai ilmu syar'i, itu adalah tanda bahwa Allah menginginkan kebaikan baginya.

Kaitannya dengan Peserta Didik

- 1) Pelajaran agama adalah tanda kasih sayang dari Allah. Ketika seorang siswa menunjukkan ketertarikan dalam mempelajari agama, cepat dalam memahami materi agama, atau memiliki perilaku yang baik, itu menandakan bahwa Allah menginginkan kebaikan untuknya.
- 2) Menumbuhkan Motivasi dan Kesadaran Belajar. Para pengajar dapat memberikan pemahaman bahwa semangat untuk belajar ilmu agama merupakan sesuatu luar biasa, bukan sekadar hal biasa, tetapi adalah anugerah dari Allah. Ini bisa menjadi motivasi rohani bagi siswa agar lebih gigih dalam belajar.
- 3) Membuat Pembelajaran Agama Sebagai Utama. Dengan menyadari bahwa pemahaman agama adalah bentuk kebaikan dari Allah, siswa diarahkan untuk menjadikan ilmu agama sebagai prioritas dalam hidup mereka, bukan hanya untuk mendapatkan nilai dalam ujian, tetapi sebagai persiapan untuk kehidupan.
- 4) Sikap Bersyukur dan Tanggung Jawab. Siswa yang memperoleh kemudahan dalam memahami pelajaran agama perlu diajari untuk bersyukur dan bertanggung jawab dengan menerapkan ilmunya serta membagikannya kepada orang lain

Lafal "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا" berfungsi sebagai dorongan spiritual yang kuat bagi siswa. Ini mengajarkan bahwa keinginan dan kemampuan untuk memahami ajaran Islam menunjukkan bahwa Allah menginginkan kebaikan dalam hidup seseorang. Oleh sebab itu, pendidik harus menanamkan nilai ini selama pembelajaran agar siswa dapat menyadari arti spiritual dari proses belajar agama.

Lafal "يَفْقَهُ فِي الدِّينِ"

Lafal hadis di atas memiliki makna mendalam yang sangat relevan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pembinaan peserta didik. Berikut ini adalah analisis makna dan keterkaitannya dengan peserta didik:

Makna Bahasa

"يُفَقِّهُ" berasal dari akar kata ف ق ه (faqih), yang secara bahasa berarti memahami dengan mendalam, bukan sekadar mengetahui secara umum.

"فِي الدِّينِ" berarti dalam urusan agama, mencakup akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan seluruh prinsip kehidupan Islami. Secara keseluruhan, frasa ini bermakna: "Allah akan menjadikan orang itu memiliki pemahaman yang mendalam dalam urusan agama."

Makna Kontektual

Dalam konteks ini, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa salah satu bentuk anugerah terbesar dari Allah kepada hamba-Nya adalah kemampuan untuk memahami agama dengan baik dan mendalam (tafaqquh fi ad-dīn). Istilah "يُفَقِّهُ" diambil dari akar kata ف ق ه (faqih), yang berarti pemahaman yang mendalam, melampaui sekadar pengetahuan umum atau permukaan. Ini mencerminkan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai, regulasi, dan tujuan dari syariat Islam.

Di sisi lain, "فِي الدِّينِ" mencakup semua aspek dari ajaran Islam, yang terdiri dari:

1. Akidah (keyakinan),
2. Ibadah (hubungan dengan Allah),
3. Akhlak (etika dan perilaku),
4. Muamalah (hubungan sosial dan ekonomi),
5. dan juga hukum-hukum kehidupan lainnya.

Dengan demikian, arti dari ungkapan ini adalah:

"Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang, maka Dia akan memberinya pemahaman yang mendalam dan lengkap mengenai seluruh aspek dari agama Islam, bukan hanya sekadar pemahaman yang dangkal atau pengetahuan dasar." Pemahaman ini juga ditegaskan oleh para ulama, seperti: Imam al-Nawawi yang berkomentar bahwa "tafaqquh fi ad-dīn" adalah sebuah pemahaman yang mengarah pada tindakan yang benar dan peningkatan ketakwaan.

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa pengetahuan yang bermanfaat adalah yang menambah keimanan dan kedekatan kepada Allah, bukan hanya pengetahuan teoretis semata.

Adapun kaitannya dengan Peserta Didik adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman Agama Sebagai Tujuan Pendidikan
 - Frasa ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap agama adalah puncak tujuan dari pendidikan Islam.
 - Peserta didik tidak cukup hanya hafal, tapi perlu memahami makna, hikmah, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tafaquh (Pemahaman Mendalam) Lebih dari Sekadar Pengetahuan
 - Proses belajar agama bagi peserta didik harus diarahkan bukan hanya ke aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.
 - Artinya, peserta didik diharapkan bisa merenungkan, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai agama.
- 3) Peran Guru dalam Membimbing ke Tafaquh
 - Guru memiliki peran strategis sebagai qāsim al-‘ilm (pembagi ilmu) yang mengarahkan peserta didik menuju "tafaqquh fid din".
 - Strategi seperti dialog, diskusi reflektif, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam.
- 4) Indikator Keberhasilan Pembelajaran Agama
 - Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran agama di sekolah adalah ketika peserta didik memiliki sikap yang baik, pemahaman yang kritis, dan perilaku yang mencerminkan nilai agama.

- Hal ini sesuai dengan semangat "yufaqqihhu fid din" — bukan hanya tahu, tetapi faham dan hidup dengan ajaran agama.

Makna dari "يُقَيِّمُهُ فِي الدِّينِ" memberi arah bahwa pendidikan agama bagi peserta didik harus menghasilkan pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan fungsional dalam kehidupan. Pendidikan yang ideal adalah yang mencetak peserta didik yang *faqih fid din*, yaitu memiliki wawasan keislaman yang matang dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Makna Lafal "وَاللَّهُ الْمُنْعِي": Allah adalah Dzat yang memberikan segala sesuatu, termasuk ilmu, rezeki, hidayah, dan pemahaman.

Makna Lafal "وَأَنَا الْقَاسِمُ": Rasulullah saw. menyebut dirinya sebagai *al-qāsim*, yaitu yang membagi atau menyampaikan apa yang diberikan oleh Allah kepada umatnya.

Hadis ini menegaskan bahwa segala pemberian, termasuk ilmu dan pemahaman, berasal dari Allah. Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai perantara, pembagi, dan pengajar bukan sumber utama pemberian itu sendiri. Hal ini menanamkan kesadaran tauhid bahwa semua kebaikan berasal dari Allah, termasuk kemampuan belajar dan memahami.

Kaitannya dengan Peserta Didik

- 1) Menanamkan Tauhid dalam Proses Belajar
 - Peserta didik perlu disadarkan bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah, dan guru hanyalah perantara dalam menyampaikannya. Ini mendorong sikap rendah hati, tidak sombong saat pandai, dan tidak putus asa saat sulit memahami
- 2) Menghormati Guru Sebagai Qāsim
 - Guru berperan seperti Nabi dalam konteks pembelajaran, yaitu sebagai *al-qāsim* penyampai ilmu. Maka, peserta didik perlu menghormati guru sebagai bagian dari adab menuntut ilmu.
- 3) Memperkuat Niat dan Etika Belajar
 - Menyadari bahwa ilmu adalah pemberian Allah akan membentuk niat yang ikhlas dan etika belajar yang baik. Peserta didik terdorong untuk lebih serius belajar dan berdoa agar diberi pemahaman.
- 4) Memahami Distribusi Ilmu dan Potensi
 - Tidak semua peserta didik mendapat tingkat pemahaman yang sama. Hadis ini mengajarkan bahwa perbedaan potensi adalah bagian dari kehendak Allah, sehingga guru harus bersikap adil dalam membimbing, dan peserta didik belajar untuk menerima perbedaan.

Lafal Hadis "وَاللَّهُ الْمُنْعِي وَأَنَا الْقَاسِمُ" mengajarkan bahwa ilmu adalah pemberian Allah dan guru adalah perantara yang membagikannya. Dalam konteks peserta didik, pemahaman ini menanamkan nilai tauhid, rasa syukur, hormat kepada guru, dan semangat belajar yang ikhlas. Proses pendidikan seharusnya diarahkan untuk memperkuat kesadaran bahwa mencari ilmu bukan hanya tugas akademik, tetapi ibadah yang mendapat limpahan dari pemberian Ilahi.

Lafal Hadis

وَلَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

Artinya: "Umat ini akan senantiasa tampak (menang/kuat) atas orang-orang yang menentang mereka hingga datang perintah Allah dan mereka tetap dalam keadaan tampak (kuat)." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Analisis Makna Hadis

a. Makna Kata:

- لَا تَزَالُ: terus-menerus, senantiasa.
- هَذِهِ الْأُمَّةُ: umat Islam.
- ظَاهِرِينَ: tampak menang, kuat, unggul secara hujjah (dalil) maupun dalam kebenaran.
- مَنْ خَالَفَهُمْ: orang-orang yang menyelisihi atau menentang mereka.
- حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ: sampai datang ketentuan (hari kiamat atau takdir akhir).
- وَهُمْ ظَاهِرُونَ: dan mereka tetap dalam keadaan tampak menang.

b. Makna Umum:

- Hadis ini menunjukkan bahwa umat Islam akan selalu ada yang menjaga kebenaran, baik dalam bentuk ulama, pelajar, atau pendidik.
- Kemenangan bukan selalu dalam bentuk kekuasaan fisik, tetapi dalam bentuk tegaknya hujjah, ilmu, dan keteguhan dalam kebenaran.

Kaitannya dengan Peserta Didik

- 1) Menumbuhkan Keyakinan dan Optimisme
 - Hadis ini menjadi dasar untuk menanamkan rasa percaya diri dan optimisme pada peserta didik bahwa kebenaran Islam akan selalu tegak, asalkan ada generasi yang mau mempelajari dan mengamalkannya.
- 2) Motivasi untuk Menjadi Penjaga Ilmu dan Kebenaran
 - Peserta didik didorong agar kelak menjadi bagian dari "ظَاهِرِينَ", yakni kelompok yang memegang teguh nilai-nilai Islam, berdakwah, serta tidak takut menyampaikan kebenaran.
- 3) Pentingnya Konsistensi dalam Belajar Agama
 - Pendidikan Islam tidak hanya mencetak orang tahu agama, tapi yang konsisten dalam mempertahankan nilai-nilainya di tengah arus tantangan zaman. Hadis ini menjadi motivasi untuk tekun belajar dan berdiri kokoh dalam kebaikan.
- 4) Membangun Ketangguhan Spiritual
 - Di tengah berbagai pengaruh negatif, peserta didik perlu dibentuk menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah terombang-ambing, karena mereka adalah penerus "kelompok yang tampak menang" ini.

Hadis ini mengandung semangat keteguhan dan kontinuitas perjuangan dalam menjaga kebenaran Islam. Dalam konteks peserta didik, hadis ini memberikan motivasi kuat agar mereka menjadi generasi yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga mampu menjaganya dengan ilmu, akhlak, dan keberanian. Maka, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk karakter murid yang kuat, yakin terhadap agamanya, dan siap menjadi bagian dari umat yang tampil dalam kebenaran hingga akhir zaman.

3. Adab peserta didik

Menurut K. H. Asy'ari seperti dikutip oleh Visca Devita, mengatakan bahwa seorang siswa perlu memperhatikan adab atau etika terhadap pengajar. Adapun adab peserta didik terhadap pendidik antara lain:

- a. Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan atau dijelaskan oleh seorang pendidik
- b. Memilih pendidik yang wara” artinya orang yang selalu berhati-hati dalam bertindak disamping profesionalisme
- c. Mengikuti jejak pendidik yang baik dan bersabar terhadap kekerasan pendidik
- d. Berkunjung kepada pendidik dan meminta izin terlebih dahulu kalau harus memaksa keadaan pada bukan tempatnya
- e. Duduk yang rapih dan sopan ketika berhadapan dengan pendidik
- f. Berbicara dengan nada lemah lembut dan dengarkan segala fatwanya
- g. Jangan sekali-sekali menyela ketika sedang menjelaskan
- h. Gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya
- i. Memperhatikan dan mempelajari ilmu yang bersifat Fardhu „Ain untuk dipelajari
- j. Bergaulah dengan orang-orang berilmu yang lebih tinggi

Sementara itu, Rasulullah telah menyatakan dengan jelas bahwa tugas utama setiap siswa adalah menuntut ilmu. Dalam haditsnya, beliau menjelaskan bahwa mencari pengetahuan adalah kewajiban bagi semua muslim, baik pria maupun wanita (Al-Hadits). Proses untuk mendapatkan atau mempelajari ilmu dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti membaca, termasuk yang eksplisit dan implisit, melakukan penelitian, menjelajahi, serta mengamati diri, alam, dan sejarah umat manusia. Selanjutnya, proses ini dapat dilanjutkan dengan berpikir, merenung, berdiskusi atau berunding, mengikuti teladan, mendengarkan nasihat, bimbingan, pengajaran, dan peringatan, mengambil pelajaran atau hikmah, melatih diri, dan banyak lagi aktivitas belajar lainnya yang harus dilakukan oleh setiap siswa untuk mencapai *al-ilm* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum mendapatkan al-ilm, siswa sebaiknya menanamkan akhlak baik dalam dirinya, yang bisa tercapai jika ia benar-benar menyadari pentingnya akhlak dalam hidupnya

KESIMPULAN

Hadis Nabi Muhammad SAW “مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ” mengandung pesan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan pemahaman keagamaan peserta didik. Pemahaman agama (*tafaqquh fi al-din*) bukan sekadar bentuk kemampuan kognitif, tetapi merupakan indikator kebaikan dan pertolongan Allah SWT terhadap seorang hamba. Dalam konteks peserta didik, hadis ini menegaskan bahwa mereka yang diberi kemudahan dan semangat dalam memahami ajaran agama merupakan orang-orang yang berada dalam bimbingan dan kehendak baik dari Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah harus diarahkan pada pencapaian pemahaman yang mendalam, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku Islami.

Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam menumbuhkan semangat *tafaqquh fi al-din* melalui metode pembelajaran yang inspiratif, kontekstual, dan menyentuh aspek spiritual peserta didik. Hadis ini juga dapat menjadi motivasi internal bagi peserta didik bahwa proses belajar agama bukan hanya kewajiban akademik, melainkan bagian dari proses memperoleh kebaikan dari Allah SWT. Dengan demikian, integrasi makna hadis ini dalam proses pembelajaran dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy Syukriyyah*, 18(1), 67–81
- Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah, Hadis-Hadis tentang Peserta Didik, IAIN Sumatera Utara, Nadwa *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 1, April 2024.
- Darmalaksana, W. *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. (Pre Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Hlm. 5.
- Maghfiroh, L. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, (2019) 2(2), 21-36.
- Miharja, S. (2017). Peserta Didik dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–10.
- Mohamad Masrur Majid, dkk. Memahami Hadis Pembuka Kitab Fikih, Ma'had Aly pasantren maslakul huda, forum diskusi kolom santri 28 Desember 2021, <https://mahally.ac.id/memahami-hadis-pembuka-kitab-fikih/>
- Muhammad Polem, dkk. Peserta Didik Dan Pendidik Perspektif Hadits, *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol.12 No.1 Edisi Januari 2024, pp.46-54
- Priyanto, A. (2020). Peran Penting Akhlak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 93.
- Rahman, A. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1). (2012), 2053–2059.
- Saihu, S. Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), (2020). 99–112.
- Zaini, M. H. A., & Saidah, N. (2021). Karakteristik Peserta Didik dalam Hadits Nabi Muhammad SAW. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 96–105.